

Keberbaktian Remaja pada Ayah: Pendekatan *Indigenous Psychology*

Indah Pratiwi¹, Ivan Muhammad Agung^{2*}

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail: *ivan.agung@uin-suska.ac.id

Abstract / Abstrak

This study aims to explore how and why teenagers devoted to their fathers, in terms of gender. The research method used an indigenous psychology approach with the number of research participants were 406 teenagers in the city of Pekanbaru. Participants were asked to answer the question "What behavior do you do to serve your father?", and "What are your reasons for being devoted to your father?". The results of this study indicate that adolescents who are very devoted to their fathers are shown to behave obediently (43.1%), prosocial (36.2%), respect (11.8%) and responsibility (4.4%). Meanwhile, the reasons why teenagers are devoted to their fathers are because fathers play a role (43.8%), emotional bonds (14.3%), subjective norms (12.1%), blood relations (9.4%), respect (8.9%), and character (7.9%). Teenage boys and girls are devoted to their fathers because the role of fathers is felt by teenagers.

Keywords / Kata kunci

*Filial piety;
Father;
Adolescent;
Indigenous psychology*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hal apa yang dilakukan remaja serta alasan mereka berbakti kepada ayah, ditinjau dari jenis kelamin. Metode penelitian menggunakan pendekatan *indigenous psychology* dengan jumlah partisipan penelitian 406 remaja di kota Pekanbaru. Partisipan diminta menjawab pertanyaan "Perilaku apa yang anda lakukan untuk berbakti kepada ayah?", dan "Apa alasan anda berbakti kepada ayah?". Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang sangat berbakti kepada ayah ditunjukkan dengan berperilaku patuh (43.1%), prososial (36.2%), menghargai (11.8%) dan tanggung jawab (4.4%). Sedangkan alasan remaja berbakti kepada ayah mereka karena ayah menjalankan peran (43.8%), ikatan emosional (14.3%), norma subjektif (12.1%), hubungan darah (9.4%), respek (8.9%), dan karakter (7.9%). Remaja laki-laki maupun perempuan berbakti kepada ayah karena peran ayah yang sangat dirasakan oleh remaja.

Berbakti;
Ayah;
Remaja;
Indigenous psychology

Pendahuluan

Kewajiban berbakti kepada orang tua dalam Psikologi dikenal dengan istilah *filial piety*. Berbakti diartikan sebagai sikap respek dan patuh pada orang tua (Li dkk., 2021). Para ahli sosial menilai berbakti merupakan seperangkat norma moral, nilai, dan praktik menghormati dan merawat orang tua (Bedford & Yeh, 2021; Li dkk., 2021). Berbakti mencakup aspek material dan emosional dari hubungan orang tua-anak (Bedford & Yeh, 2019). Konstruksi berbakti (*filial piety*) menurut Ho (1994) memiliki arti sebagai kondisi positif dimana seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya, yang meliputi pemenuhan kebutuhan orang tua secara perilaku dan emosi, dalam bentuk perilaku yang meliputi pembayaran, tanggung jawab, pengorbanan, dan emosi, yang meliputi cinta dan kasih sayang,

harmoni, dan rasa hormat. Dengan kata lain, berbakti terekspresikan dalam bentuk peduli, menunjukkan rasa hormat, ucapan, menyenangkan, mematuhi, dan memberikan dukungan keuangan, yang dilakukan anak terhadap orang tuanya.

Berbakti kepada orang tua dalam masyarakat Indonesia menempati posisi yang sangat penting. Salah satu landasannya adalah posisi orang tua yang sangat tinggi dalam struktur kemasyarakatan. Tradisi, agama, dan budaya semua suku bangsa di Indonesia, sangat menghormati dan memberi tempat yang tinggi bagi kedua orang tua. Menurut *dual filial piety model* (Bedford & Yeh, 2019, 2021), keberbaktian terdiri dari dua dimensi yaitu: 1) dimensi keberbaktian otoriter (*authoritarian filial piety*), yang cenderung melihat bahwa relasi orang tua-anak (keberbaktian) sebagai

suatu keharusan, diakibatkan tekanan nilai, dan norma sosial untuk menghindari tekanan kelompok; dan 2) dimensi keberbaktian otoriter (*authoritarian filial piety*), lebih melihat bahwa keberbaktian anak sebagai perwujudan rasa cinta dan syukur. Kedua dimensi ini terjadi dalam konteks budaya di Indonesia.

Selain itu, berbakti kepada orang tua (*Birral walidain*) merupakan kewajiban dalam agama khususnya Islam. Dalam pandangan Islam, berbakti kepada orang tua merupakan perbuatan baik kepada orang tua dalam hal niat, perkataan, dan perbuatan. Berbakti tidak hanya dilakukan ketika orang tua masih hidup melainkan juga ketika orang tua sudah meninggal, berbakti sangat dianjurkan dengan cara mendoakan dan menjalin silaturahmi dengan keluarga orang tua (I'anah, 2017).

Berbakti merupakan etika sosial yang selalu ditekankan, dimana anak diminta untuk selalu menurut pada orang tua. Berbakti sangat bermanfaat bagi anak dan orang tua. Berbakti dapat meningkatkan hubungan harmonis keluarga dan kesejahteraan psikologis orang tua (Cheung dkk., 2020). Selain itu, berbakti dapat meningkatkan kualitas hubungan anak-orang tua, termasuk kesehatan, menurunkan stres, kepuasan hidup dan *well-being* anak dan orang tua (Chen dkk., 2016; Hsu, 2017; Li dkk., 2021; Makhtar & Samsudin, 2020; Marliani dkk., 2022; Sun dkk., 2019; Wong dkk., 2010). Secara sosial, berbakti kepada orang tua merupakan bagian dari ukuran kesalehan anak. Ketidaktaatan anak terhadap orang tua merupakan hal yang sangat buruk dan akan sangat rendah derajatnya (Johara & Lutfi, 2015).

Ho (1994) menyatakan bahwa berbakti adalah hubungan antar generasi. Berbakti kepada orang tua pada berbagai budaya merupakan dimensi keyakinan yang ditanamkan sebagai doktrin melalui kisah-kisah pengajaran moral. Berbakti (*xiao*) menentukan cara anak-anak bersikap terhadap orang tua mereka itu adalah konsep konfusianisme sentral dalam sistem keluarga Cina (Bedford & Yeh, 2019; Feng, 2020; Qi, 2015). Kim dkk. (2006) mengungkapkan corak relasi orang tua-anak yang khas di Korea dinamakan *xao dao*

(berbakti). *Dao* ditransmisikan dan diwujudkan oleh anak. Orang tua menuntut cinta, penghormatan, kepatuhan dan respek dari anak. Sebaliknya anak mengharapkan cinta, kebijaksanaan dan perbuatan baik dari orang tua.

Tho dan Binh, (2012) berpendapat bahwa *filial piety* sebagai bakti yang berarti berperilaku baik tidak hanya terhadap orang tua, tetapi juga di luar rumah sehingga bisa membawa nama baik orang tua dan nenek moyang. Selain itu, hal tersebut diilustrasikan bekerja dengan baik sehingga memenuhi materi untuk mendukung orang tua serta melakukan pengorbanan untuk nenek moyang; tidak memberontak; menunjukkan cinta, rasa hormat, dan dukungan; sopan santun: memastikan ahli waris laki-laki, menjunjung tinggi persaudaraan antar saudara; dengan bijak menasihati orang tua, termasuk dalam kesedihan atas penyakit dan kematian mereka. Tapi inti ideal dari berbakti adalah pemenuhan kewajiban anak kepada orang tua.

Salah satu faktor yang memengaruhi sikap berbakti anak kepada orang tua adalah lingkungan keluarga. Nilai-nilai dalam keluarga berperan penting dalam menumbuhkan sikap dan perilaku berbakti kepada orang tua (Nainee dkk., 2016; Setiyani dkk., 2019). Pengajaran nilai-nilai keluarga seperti menghormati, suka menolong, peduli dan perhatian kepada anak, membuat anak dapat meningkatkan kepedulian mereka kepada orang tua. Salah satu yang paling berpengaruh dalam pengajaran nilai-nilai keluarga adalah ayah.

Ayah berperan penting dalam keluarga (Harmaini dkk., 2014). Pengasuhan ayah berperan dalam membentuk kematangan sosial, afektif dan penyesuaian sosial anak (Lewis & Lamb, 2003). Hasil Studi oleh Nainee dkk. (2016) menyoroti pentingnya peran ayah dalam menumbuhkan nilai-nilai keluarga dan berbakti pada kehidupan remaja. Perbedaan budaya ternyata turut berpengaruh tentang bagaimana peran ayah dalam terciptanya keberbaktian. Ayah dalam budaya kolektif dengan segala karakteristik ini diasumsikan berkesempatan dan memiliki peluang untuk menciptakan kebersamaan serta komunikasi yang lebih intens dengan remaja. Ayah turut memberikan

kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan memengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memengaruhi kesehatan dan keamanan anak, menyiapkan anak untuk hidup produktif saat dewasa kelak dan mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya. Keberbaktian sangat dipengaruhi oleh konteks masyarakat, yang meliputi nilai, norma, dan agama.

Studi tentang keberbaktian anak banyak dilakukan pada budaya kolektif seperti China, Hongkong, dan Taiwan. Hal ini disebabkan konsep *filial piety* terinspirasi dari konsep ajaran konfusianisme di China. Banyak riset Psikologi yang mengeksplorasi konsep *filial piety* dilakukan pada subjek yang berasal dari China, seperti Chan dkk. (2012) maupun etnis China yang tinggal di luar China, seperti penelitian Cheung dkk. (2020), yang dilakukan pada generasi kedua keluarga etnis China yang tinggal di Belanda. Sementara di negara *Association of South East Asian Nations* (ASEAN), belum banyak dieksplorasi, misalnya di Malaysia, studi Nainee dkk. (2016) tentang efek pengasuhan ayah terhadap *filial piety* serta Makhtar dan Samsudin (2020) tentang *filial piety* dan kesepian. Sementara di Indonesia, terdapat beberapa penelitian tentang *filial piety*, seperti penelitian Johara dan Lutfi (2015) tentang pengaruh komitmen religius dan rasa syukur terhadap *filial piety* pemuda di Indonesia. Lalu, penelitian Setiyani dan Windsor (2019) tentang *filial piety* dalam perspektif anak muda Indonesia dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini fokus pada remaja yang tinggal di kota Pekanbaru. Pekanbaru merupakan ibu kota provinsi Riau yang terdiri dari berbagai suku seperti Melayu, Jawa, dan Minang. Riset tentang relasi anak-orang tua sudah beberapa kali dilakukan, seperti studi Wahyuni dan Raudatussalamah (2020) tentang relasi anak-orang tua pada budaya Melayu yang menunjukkan bahwa keberbaktian merupakan nilai penting dalam relasi anak-orang tua. Demikian juga pada budaya Jawa, menilai bahwa keberbaktian (patuh dan hormat) kepada orang tua merupakan nilai yang sangat

dianjurkan dalam keluarga (Irawan dkk., 2016). Berdasarkan uraian tentang riset-riset keberbaktian, maka pada penelitian ini fokus mengeksplorasi konsep keberbaktian pada remaja Indonesia khususnya di kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi *Indigenous* dalam memahami keberbaktian di Indonesia khususnya di kota Pekanbaru. Dengan pendekatan Psikologi *Indigenous*, dapat mengeksplorasi konsep keberbaktian secara komprehensif dan kontekstual. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang menggambarkan tingkat, bentuk dan alasan keberbaktian remaja kepada ayah pada budaya kolektif terutama di Indonesia. Merujuk pada konsep mengenai keberbaktian dan isu tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk keberbaktian remaja dan alasan remaja berbakti kepada ayah ditinjau dari jenis kelamin dalam konteks budaya kolektif yang ada di Indonesia, khususnya yang ada di kota Pekanbaru.

Metode

Desain Penelitian

Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan melakukan pengkategorian, analisis frekuensi respon subjek, dan melakukan tabulasi silang melalui pendekatan *Indigenous Psychology*. Kim dan Berry (dalam Kim dkk., 2006) menyatakan “*Indigenous Psychology is the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other regions, and that is designed for its people*”. Jadi dapat disimpulkan, pendekatan Psikologi *Indigenous* berusaha mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena, gejala dan pengetahuan psikologis berdasarkan konteks tempat tinggal partisipan (tidak hanya fokus pada suku tertentu). Dengan pendekatan ini, penelitian akan mampu mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dan memahami sesuai dengan konteksnya.

Subjek Penelitian

Subjek berada pada rentang usia 14 - 20 tahun ($M=16.3$) berjumlah 406 orang. Subjek

berasal dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) 5 Pekanbaru, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pekanbaru, dan SMA PGRI, terdiri dari subjek perempuan berjumlah 243 orang dan subjek laki-laki berjumlah 163 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *convenience sampling (non random sampling)*, yaitu pengambilan sampel secara tidak acak berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses dalam mengumpulkan data (Etikan dkk., 2016).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen yang terdiri dari satu pertanyaan tertutup dan dua pertanyaan terbuka. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan model riset Psikologi *Indigenous* dari Kim dkk. (2006). Subjek dalam penelitian ini diminta untuk menjawab pertanyaan tertutup yaitu: “Dalam kehidupan, seberapa berbakti Anda terhadap ayah Anda?”, pertanyaan ini terdiri dari respon-respon yang dikode sebagai berikut: “tidak sama sekali”, “kurang berbakti”, “cukup”, dan “sangat berbakti”. Dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka “Perilaku apa yang Anda lakukan untuk berbakti kepada ayah Anda?” dan “Jelaskan alasan mengapa Anda berbakti kepada ayah Anda?”. Prosedur pembuatan instrumen berawal dari tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi konsep keberbaktian pada remaja di kota Pekanbaru. Lalu, dilanjutkan dengan pembuatan pertanyaan dan divalidasi oleh dua orang ahli yaitu dosen dan peneliti *Center for Indigenous* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang memiliki pengalaman melakukan penelitian Psikologi *Indigenous*. Hasil validasi menunjukkan bahwa pertanyaan penelitian dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data terhadap teks dengan metode kategorisasi *content analysis* yang ditawarkan oleh Weber (dalam Faturrochman dkk., 2017) yang meliputi tahapan analisis diantaranya dengan mendefinisikan terlebih dahulu unit yang akan dianalisis. Peneliti menggunakan satu respon yang akan

dimasukkan ke dalam satu kategori (*single response*), melakukan *open coding* dengan kata kunci, mengelompokkan ke dalam kategori inti yang disesuaikan dengan paradigma atau sudut pandang tertentu sehingga menghasilkan kategorisasi *selective*, dan dianalisis menggunakan SPSS for windows version 23.0 untuk selanjutnya dicari frekuensi jawaban dan tabulasi silang dengan menggunakan demografi subjek.

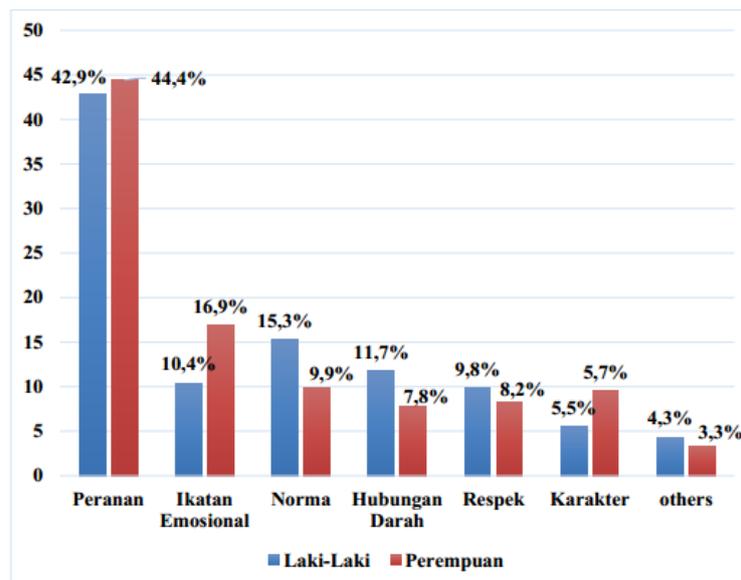
Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap 406 responden, penelitian ini menemukan remaja berbakti kepada ayah sebagian besar dengan cara mematuhi ayah 43.1% (175 orang), prososial 36.2% (147 orang), menghargai 11.8% (48 orang), menjalankan tanggung jawab sebagai anak 4.4 % (18 orang), dan 4.4% (18 orang) dengan jawaban tidak relevan (“jarang bertemu”) ataupun beberapa subjek tidak memiliki ayah sehingga digolongkan *others*. Tabel 1 menunjukkan bahwa pada remaja laki-laki perilaku yang ditunjukkan untuk berbakti kepada ayah paling tinggi adalah perilaku prososial (45.4%), diikuti dengan patuh (35.6%), menghargai (7.4%), dan bertanggung jawab sebagai anak (4.9%). Sedangkan pada remaja perempuan ditemukan bahwa jawaban tertinggi adalah dengan patuh pada ayah (48.1%), diikuti dengan perilaku prososial (30.0%), menghargai ayah (14.8%), dan bertanggung jawab (4.1%). Data tersebut menunjukkan bahwa hal utama yang dilakukan oleh remaja laki-laki untuk berbakti kepada ayah adalah perilaku prososial. Sedangkan pada remaja perempuan hal utama yang dilakukan untuk berbakti kepada ayah mereka adalah dengan patuh kepada ayah.

Gambar 1 menjelaskan distribusi data yang menunjukkan 6 kategori utama alasan remaja berbakti kepada ayah, yaitu peran ayah 43.8%, ikatan emosional 14.3%, norma subjektif 12.1%, hubungan keluarga 9.4%, respek 8.9%, karakter 7.9%, dan *others* 3.7%. Pada remaja laki-laki untuk kategori alasan utama berbakti adalah karena peran ayah sebesar 42.9%, perempuan sebesar 44.4%.

Tabel 1
Persentase Berbakti pada Ayah Ditinjau dari Jenis Kelamin

No.	Kategori	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Patuh	58 (35.6%)	117 (48.1%)
	Melaksanakan Perintah	48 (29.4%)	95 (39.1%)
	Mentaati Aturan	4 (2.5%)	13 (5.3%)
	Belajar	6 (3.7%)	9 (3.7%)
2	Perilaku Prososial	74 (45.4%)	73 (30%)
	Menolong	66 (40.5%)	51 (21%)
	Kepedulian	6 (3.7%)	8 (3.3%)
	Membahagiakan	2 (1.2%)	14 (5.8%)
3	Menghargai	12 (7.4%)	36 (14.8%)
	Sopan	7 (4.3%)	5 (2.1%)
	Menghormati	5 (3.1%)	31 (12.8%)
4	Bertanggung Jawab	8 (4.9%)	10 (4.1%)
	Mendoakan ayah	6 (3.7%)	11 (4.5%)
	Tanggung Jawab Kepada Tuhan	3 (1.8%)	1 (.4%)
5	Others	11 (6.7%)	7 (2.9%)
	Total	163 (100%)	243 (100%)



Gambar 1. Alasan remaja berbakti pada ayah berdasarkan jenis kelamin

Pada remaja laki-laki, setelah peran ayah, diikuti norma subjektif 15.3%, hubungan darah sebesar 11.7 %, ikatan emosional 10.4%, respek 9.8%, dan karakter 4.3%. Pada remaja perempuan setelah peran ayah, diikuti dengan ikatan emosional sebesar 16.9%, norma subjektif 9.9%, hubungan darah 7.8 %, respek 8.2% dan karakter 5.7%.

Tabel 2 menjelaskan mengenai kategorisasi spesifik dari alasan berbakti remaja kepada ayah ditinjau dari jenis kelamin. Pada remaja laki-laki maupun perempuan alasan berbakti karena peran ayah yang dirasa paling menonjol adalah ayah sebagai pemberi dukungan finansial bagi anak yaitu 17.8% dan 14.8%. Sementara secara umum, pada aspek peran, ikatan emosional dan

Tabel 2
Persentase Alasan Berbakti pada Ayah Ditinjau dari Jenis Kelamin

	Kategori	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Peranan Ayah	70 (42.9%)	108 (44.4%)	178 (3.8%)
	a. Mendidik	5 (3.1%)	4 (1.6%)	
	b. Dukungan Finansial	29 (17.8%)	36 (14.8%)	
	c. Mengasuh	9 (5.5%)	16 (6.6%)	
	d. Melindungi	2 (1.2%)	6 (2.5%)	
	e. Pemimpin Keluarga	9 (5.5%)	21 (8.6%)	
2	Ikatan Emosional	17 (10.4%)	41 (16.9%)	58 (14.3%)
	a. Mencintai	1 (.6%)	2 (.8%)	
	b. Ayah Menyayangi	3 (1.8%)	2 (.8%)	
	c. Menyayangi Ayah	8 (4.9%)	31 (12.8%)	
	d. Membahagiakan	5 (3.1%)	2 (.8%)	
	e. Kedekatan	0 (.00%)	2 (.8%)	
	f. Mengerti	0 (.00%)	2 (.8%)	
3	Norma Subjektif	25 (15.3%)	24 (9.9%)	49 (12.1%)
	a. Keharusan	13 (8%)	11 (4.5%)	
	b. Keyakinan Agama	10 (6.1%)	11 (4.5%)	
	c. Lebih Tua	2 (1.2%)	2 (0.8%)	
4	Hubungan Darah	19 (11.7%)	19 (7.8%)	38 (8.9%)
	a. Pertalian Darah	19 (11.7%)	19 (7.8%)	
5	Respek	16 (9.8%)	20 (8.2%)	
	a. Menghormati	3 (1.8%)	8 (3.3%)	
	b. Patuh	3 (1.8%)	0 (.0%)	
	c. Berharga	8 (4.9%)	10 (4.1%)	
	d. Membalas Jasa	2 (1.2%)	2 (.8%)	
6	Karakter	9 (5.5%)	23 (9.5%)	32 (7.9%)
	a. Menakutkan	0 (.0%)	2 (.8%)	
	b. Sabar	1 (.6%)	0 (.0%)	
	c. Tangguh	0 (.0%)	1 (.4%)	
	d. Hebat	0 (.0%)	1 (.4%)	
	e. Lembut	0 (.0%)	1 (.4%)	
	f. Pekerja Keras	6 (3.7%)	(6.2%)	
	g. Figur	2 (1.2%)	3 (1.2%)	
7	Lainnya	7 (4.3%)	8 (3.3%)	15 (3.7%)
	Total	163 (100%)	243 (100%)	100%

karakter, remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keberbaktian remaja terhadap ayah di kota Pekanbaru Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75.9% remaja mengidentifikasi dirinya sangat berbakti kepada ayah. Hasil ini mengindikasikan bahwa remaja di kota Pekanbaru masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan agama untuk berbakti kepada orang tua khususnya ayah. Figur ayah dalam keluarga menjadi sangat penting dan bermakna bagi remaja. Ayah merupakan simbol sebuah keluarga. Berbakti kepada orang tua

(ayah) merupakan salah satu nilai kebajikan dan kewajiban moral yang berlaku pada masyarakat Indonesia (Setiyani & Windsor, 2019; Wahyuni & Raudatussalamah, 2020).

Hasil studi ini menunjukkan bentuk-bentuk keberbaktian remaja kepada ayah dibagi menjadi empat kategori, dari yang paling tinggi yaitu kepatuhan, yang diartikan melaksanakan perintah dan mematuhi apa yang diberikan oleh ayah. Menjadi anak baik, bagi remaja merupakan bentuk keberbaktian kepada ayah. Hasil ini didukung penelitian Wahyuni dan Raudatussalamah (2020) tentang cara berbakti remaja Melayu dengan cara mematuhi dan taat pada ayah. Demikian juga studi di Korea dalam hubungan ayah-anak, anak dituntut untuk

menunjukkan pengabdian mereka kepada ayah mereka melalui kepatuhan, rasa hormat, dan kepatuhan (Park & Kim, 2006). Kategori kedua, yaitu perilaku prososial, remaja mengungkapkan dengan menolong pekerjaan ayah, membantu permasalahan yang ayah hadapi, serta kepedulian kepada ayah mereka. Kategori ketiga, menghargai ayah, jawaban yang diungkapkan subjek mayoritas adalah menghormati dan berperilaku sopan merupakan salah satu wujud keberbaktian remaja kepada ayah dalam penelitian ini. Hak yang harus didapat oleh orang tua dari anak salah satunya adalah hak mendapat penghormatan dan kewajiban anak terhadap orang tua, yaitu menjunjung dan menghormati keduanya.

Kategori keempat, menjalankan tanggung jawab sebagai anak. Tanggung jawab dalam berbakti adalah kewajiban seorang anak untuk merawat dan memenuhi kebutuhan orang tua. Penelitian Anwar (2014) menjelaskan tanggung jawab dibagi ke dalam beberapa bagian. Pertama, secara vertikal yaitu tanggung jawab kepada Tuhan, dalam penelitian ini contohnya beribadah. Kedua, tanggung jawab secara horizontal berkorelasi dengan hal lain di luar diri seperti orang tua maupun orang lain di lingkungan terkait amanah dan tugasnya sebagai seorang anak, dalam penelitian ini diantaranya dengan mendoakan ayah, belajar, serta membahagiakan ayah. Ketiga, tanggung jawab personal yaitu tanggung jawab yang menyangkut substansi dirinya sendiri.

Penelitian ini juga melihat bentuk keberbaktian ditinjau dari jenis kelamin. Hasil tinjauan berdasarkan jenis kelamin subjek, pada remaja perempuan kategori kepatuhan merupakan hasil yang tertinggi dibandingkan remaja laki-laki. Sejalan dengan hasil temuan Nuqul (2007) dimana perempuan mempunyai intensitas kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Adapun perilaku prososial pada remaja laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Pada sub kategori spesifik, contohnya menolong, remaja laki-laki memperoleh persentase yang lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan remaja perempuan. Namun pada remaja perempuan sub kategori

spesifik yang dominan adalah kepedulian dan membahagiakan. Penelitian Seymour (dalam Chao & Tseng, 2002) menyatakan bahwa anak perempuan lebih cenderung diandalkan dalam tugas-tugas rumah tangga dibandingkan anak laki-laki.

Selain mengungkap perilaku yang remaja lakukan untuk berbakti, peneliti juga menemukan alasan remaja berbakti kepada ayah. Kategori pertama terkait peran ayah, yang meliputi dukungan finansial, pengorbanan dan pengasuhan. Dalam konteks budaya Melayu yang erat kaitannya dengan Islam, ayah bertugas mencari nafkah untuk keluarga (Wahyuni & Raudatussalimah, 2020). Disamping itu, sebagian ayah sudah mulai menyadari pentingnya peran ayah dalam pengasuhan dan perkembangan remaja (Yeung & Hu, 2013).

Kategori kedua terkait dengan adanya ikatan emosional. Ikatan merupakan konsep yang mengacu pada hubungan yang intens, baik secara fisik maupun emosi yang saling mengikat erat antara remaja dengan ayah yang meliputi perasaan aman, nyaman, menenangkan, dimanjakan, menyayangi ayah, ayah menyayangi, sangat dekat, kurang dekat dan malu dekat ayah (Islami, 2015). Ikatan emosional ayah pada remaja lebih dirasakan oleh remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki. Hasil ini relatif sama dengan hasil studi Chan dkk. (2012) pada etnis China yang menunjukkan alasan berbakti salah satunya adalah hubungan emosional.

Norma subjektif menjadi kategori ketiga alasan remaja berbakti kepada ayah. Remaja mengungkapkan alasan berbakti karena sebuah keharusan serta keyakinan agama yang mereka anut. Mereka menyatakan alasan berbakti kepada ayah agar tidak disebut sebagai anak durhaka, menghindari dosa, dan menginginkan balasan surga dengan berbakti kepada ayah. Nuqul (2007) menyebutkan norma subjektif mengacu pada harapan normatif orang lain yang dipersepsikan oleh remaja untuk mengikuti aturan dan perilaku orang lain yang dipandang berpengaruh dalam budaya Melayu dan Islam.

Selanjutnya, hubungan darah yang dimaksudkan yaitu pertalian darah sebagai ayah

biologis dan posisi ayah sebagai orang yang lebih tua bagi remaja. Anak menyakini adanya suatu keharusan yang dilakukan seorang anak untuk membalas jasa ayah kandungnya. Respek menjadi salah satu alasan remaja berbakti kepada ayah. Respek dalam penelitian ini mengacu pada hormat, patuh, ayah berharga, serta membalas jasa atas apa yang telah dilakukan ayah untuk remaja. Hasil studi Chan dkk. (2012) pada etnis China di Hongkong menunjukkan salah satu alasan berbakti adalah penghargaan. Studi mengenai respek atau rasa hormat pada budaya Melayu Riau lebih mengacu pada hal-hal yang ayah lakukan sepanjang rentang hidup demi anak mereka yang kemudian menimbulkan kebermaknaan, keberartian, serta rasa hormat yang turut terbentuk melalui segenap nilai yang ditanamkan agama (Islami, 2015).

Karakter ayah menjadi kategori terakhir yang diungkapkan remaja sebagai alasan berbakti kepada ayah. Karakter yaitu perilaku seseorang yang membedakan individu satu dengan individu lainnya. Karakter ayah sangat menentukan keberbaktian remaja pada ayah, karena remaja menjadikan karakter ayahnya sebagai alasan untuk ia berbakti kepada ayahnya. Karakter ayah yang membuat takut, kasar, tangguh, hebat, lembut, dan bekerja keras menjadi alasan yang diungkapkan remaja. Karakter ayah bagi remaja perempuan persentasenya lebih tinggi dibanding laki-laki.

Memahami temuan penelitian dalam perspektif Psikologi *Indigenous* membutuhkan pemahaman tentang konteks penelitian ini. Penelitian dilakukan di kota Pekanbaru, yang memiliki budaya Melayu dan Islam sebagai dasar perilaku pada umumnya. Budaya Melayu dan Islam saling terkait erat. Dalam memahami konsep berbakti pada orang tua, budaya Melayu dan Islam sangat mewajibkan individu untuk berbakti kepada kedua orang tua (I'annah, 2017; Wahyuni & Raudatussalamah, 2020). Hasil penelitian ini telah mengkonfirmasi bahwa keberbaktian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam budaya Melayu dan Islam. Demikian juga hasil penelitian Wahyuni dan Raudatussalamah (2020) tentang bagaimana

remaja Melayu berbakti kepada ayah, yaitu dengan cara mematuhi, berprestasi dan membahagiakan mereka.

Secara umum di Indonesia, konsep berbakti pada orang tua relatif sama. Misalnya hasil studi Dinasyari (2013) tentang makna berbakti pada remaja muslim Jawa menunjukkan hasil yang sama, yaitu berbakti dipahami sebagai bentuk perilaku patuh, menghormati, dan memenuhi kewajiban. Demikian pula jika dibandingkan pada budaya kolektif lainnya, seperti di China menunjukkan bahwa konsep berbakti merupakan hal penting dalam keluarga. Perbedaan terletak pada faktor pendorong atau sumber moralnya, di kota Pekanbaru dan Indonesia, sumber moral berbakti berasal dari budaya dan agama (Islam), sedangkan di China pada ajaran Konfusianisme.

Meskipun konsep berbakti kepada orang tua berasal dari budaya kolektif, namun konsep berbakti berlaku secara general termasuk di Barat dengan bentuk yang berbeda. Studi Lowenstein dan Daatland (2006) menunjukkan bahwa norma berbakti juga berlaku di negara Barat seperti Jerman, Israel, Spanyol dan Norwegia. Demikian juga studi Li dkk.. (2021) yang menunjukkan bahwa konsep berbakti berlaku pada negara Australia dan Singapura dengan model yang berbeda. Budaya kolektif cenderung lebih tinggi pada dimensi keberbaktian otoriter (*authoritarian filial piety*) dibandingkan budaya individualis. Sementara pada dimensi keberbaktian resiprokal (*Reciprocal filial piety*) tidak ditemukan perbedaan signifikan antara Australia dan Singapura. Dimensi berbakti resiprokal lebih melihat berbakti sebagai pilihan personal untuk menjaga hubungan kedekatan, hubungan orang tua-anak lebih bersifat setara (horizontal) dan prinsip etik untuk kedekatan (Bedford & Yeh, 2019, 2021). Peran nilai budaya Melayu dan agama masih kuat terinternalisasi pada remaja Pekanbaru dalam berbakti kepada ayah.

Simpulan

Berbakti kepada ayah merupakan hal penting bagi remaja di kota Pekanbaru Riau,

yang identik dengan budaya Melayu dan Islam. Bagi remaja, konsep keberbaktian merupakan kewajiban moral dan tanggung jawab mereka. Hasil studi ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengidentifikasi dirinya berbakti pada ayah. Bentuk berbakti mereka kepada ayah dengan cara patuh, berperilaku prososial, menghargai ayah, dan menjalankan tanggung jawab sebagai anak. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, remaja perempuan lebih patuh, sementara remaja laki-laki lebih berperilaku prososial. Sementara itu, faktor penyebab remaja berbakti kepada ayah diantaranya karena peran ayah, ikatan emosional, hubungan keluarga, norma subjektif, respek dan karakter ayah. Secara umum, keberbaktian remaja Pekanbaru lebih tergolong ke dalam dimensi berbakti otoriter dibandingkan dimensi berbakti resiprokal. Pengaruh norma sosial, (budaya Melayu dan agama) menjadikan nilai-nilai berbakti terinternalisasi pada diri remaja.

Referensi

- Anwar, S. S. (2014). Tanggung jawab pendidikan dalam perspektif psikologi agama. *Psymphatic. Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>
- Bedford, O., & Yeh, K. H. (2019). The history and the future of the psychology of filial piety: Chinese norms to contextualized personality construct. *Frontiers in Psychology*, 10(JAN), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00100>
- Bedford, O., & Yeh, K. H. (2021). Evolution of the conceptualization of filial piety in the global context: From skin to skeleton. *Front. Psychol.* 12:570547. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.570547>
- Binh, N. T. (2012). Function of taking care of elderly people in Vietnamese families at present time. *Research on humanities and social sciences*, 2, 49–54.
- Chan, C. L. W., Ho, A. H. Y., Leung, P. P. Y., Chochinov, H. M., Neimeyer, R. A., Pang, S. M. C., & Tse, D. M. W. (2012). The blessings and the curses of filial piety on dignity at the end of life: Lived experience of Hong Kong Chinese adult children caregivers. *Journal of Ethnic and Cultural Diversity in Social Work*, 21(4), 277–296. <https://doi.org/10.1080/15313204.2012.729177>
- Chao, R., & Tseng, V. (2002). Parenting of Asians. Dalam M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting: Social conditions and applied parenting* (hal. 59–93). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Chen, W. W., Wu, C.-W., & Yeh, K.-H. (2016). How parenting and filial piety influence happiness, parent–child relationships and quality of family life in Taiwanese adult children. *Journal of Family Studies*, 22(1), 80–96. <https://doi.org/10.1080/13229400.2015.1027154>
- Cheung, S. L., Barf, H., Cummings, S., Hobbelen, H., & Chui, E. W. T. (2020). Changing shapes of care: Expressions of filial piety among second-generation Chinese in the Netherlands. *Journal of Family Issues*, 41(12), 2400–2422. <https://doi.org/10.1177/0192513X20917992>
- Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.2016050111>
- Faturrochman, Minza, W. M., & Nurjaman, T. (2017). *Memahami dan mengembangkan indigenous psychology*. Pustaka Pelajar.
- Feng, F. (2020). The modern examination of confucian filial ethics. *Open Journal of Social Sciences*, 08(12), 286–294. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.812023>
- Harmaini, Shofiah, V., & Yulianti, A. (2014). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 80–85. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i2.1184>
- Ho, C. J. (1994). Evaluating the impact of frequent engineering changes on MRP system performance. *International Journal*

- of Production Research*, 32(3), 619–641.
<https://doi.org/10.1080/00207549408956956>
- Hsu, H. C. (2017). Parent-child relationship and filial piety affect parental health and well-being. *Sociology and Anthropology*, 5(5), 404–411.
<https://doi.org/10.13189/sa.2017.050504>
- I'annah, N. (2017). Birr al-walidain konsep relasi orang tua dan anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2), 114–123.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>
- Irawan, M., Prasetyo, K. B., & Arsi, A. A. (2016). Pergeseran nilai orang tua di kalangan masyarakat Jawa (Studi pada lansia yang tinggal di panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta). *Solidarity*, 5(2), 177–188.
- Johara, R. R., & Lutfi, I. (2019). Filial piety: Studi pengaruh komitmen religious, gratitude, dan demografi terhadap filial piety. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 3(2), 193–213.
<https://doi.org/10.15408/tazkiya.v20i2.9167>
- Kim, U., Yang, K. S., & Hwang, K. K. (2006). *Indigenous and cultural psychology: Understanding people*. Springer.
- Lewis, C., & Lamb, M. E. (2003). Fathers' influences on children's development: The evidence from two-parent families. *European Journal of Psychology of Education*, 18(2), 211–228.
<https://doi.org/10.1007/BF03173485>
- Li, J., Liu, H., Van Der Heijden, B., & Guo, Z. (2021). The role of filial piety in the relationships between work stress, job satisfaction, and turnover intention: A moderated mediation model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–14.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18020714>
- Li, W. W., Singh, S., & Keerthigha, C. (2021) A cross-cultural study of filial piety and palliative care knowledge: Moderating effect of culture and universality of filial piety. *Front. Psychol.* 12, 787724.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.787724>
- Lowenstein, A., & Daatland, S. O. (2006). Filial norms and family support in a comparative cross-national context: Evidence from the OASIS study. *Ageing and Society*, 26(2), 203–223.
<https://doi.org/10.1017/S0144686X05004502>
- Makhtar, A., & Samsudin, N. H. (2020). Filial piety expectations and loneliness among older people in Kuantan, Pahang. *Makara: Journal of Health Research*, 24(3), 203–207.
<https://doi.org/10.7454/msk.v24i3.1234>
- Marliani, R., Ramdani, Z., Nurany, P. N., Irawan, F. I., Ekawati, R., & Nur, G. Z. (2022). Pengaruh demografi keluarga dalam pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak usia dini. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(1), 39–50.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.39>
- Nainee, S., Tan, S. A., & Tan, C. S. (2016). The effect of fathering on filial piety among adolescents in Malaysia. *International Conference on Health and Well-Being (ICHWB)*, 11–18.
- Nuqul, F. L. (2007). Perbedaan kepatuhan terhadap aturan tinjauan kepribadian introvert-ekstrovert, jenis kelamin dan lama tinggal di ma'had ali universitas islam negeri (UIN) Malang. *Jurnal Psikoislamika*, 4(2), 229–243.
- Park, Y. -S., & Kim, U. (2006). Family, parent-child relationship, and academic achievement in Korea: Indigenous, cultural, and psychological analysis. Dalam U. Kim, K.-S. Yang, & K.-K. Hwang (Eds.), *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context* (hal. 421–443). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/0-387-28662-4_19
- Qi, X. (2015). Filial obligation in contemporary China: Evolution of the culture-system. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 45(1), 141–161.

<https://doi.org/10.1111/jtsb.12052>

- Setiyani, R., Windsor, C., & Douglas, C. (2019). Filial piety: From the perspective of Indonesian young adults. *Nurse Media Journal of Nursing*, 9(1), 46-57. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v9i1.21170>
- Sun, P., Fan, X., Sun, Y., Jiang, H., & Wang, L. (2019). Relations between dual filial piety and life satisfaction: The mediating roles of individuating autonomy and relating autonomy. *Front. Psychol.* 10:2549. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02549>
- Wahyuni, S., & Raudatussalamah. (2020). Relasi orang tua-anak pada keluarga Melayu (Analisis berdasarkan perspektif psikologi indijinus). *Jurnal Psikologi*, 16(2), 163–174. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v16i2.10952>
- Wong, S. M., Leung, A. N. M., & McBride-Chang, C. (2010). Adolescent filial piety as a moderator between perceived maternal control and mother-adolescent relationship quality in Hong Kong. *Social Development*, 19(1), 187–201. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2008.00523.x>
- Yeung, W. J., & Hu, S. (2013). Coming of age in times of change: The transition to adulthood in China. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*. 646(1), 149-171. <https://doi.org/10.1177/0002716212468667>

